

ASESMEN PENGAJARAN PENJASKES BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Asesmen

Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak. Hasil keputusan asesmen dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Istilah asesmen dapat diartikan sebagai proses mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa sebagai agar pengajaran yang diberikan menjadi tepat dan sesuai dengan kebutuhan. . Istilah lain yang hampir mirip dengan asesmen ialah evaluasi dan penilaian, tetapi istilah asesmen lebih banyak menekankan pada penilaian sebelum mengajar, sedangkan evaluasi mencakup keduanya. Asesmen juga dapat disamakan dengan analisis, tetapi asesmen lebih mengarah kepada analisis yang mempersiapkan tindakan.

Seperti halnya evaluasi , asesmen juga seringkali perlu diulang. Asesmen ulangan bisa sama dengan asesmen yang sudah dilakukan dan bisa juga berbeda. Dalam banyak hal, asesmen juga bergantung pada intervensi. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang sukar membicarakan asesmen tanpa menggambarkan terlebih dahulu intervensi yang akan digunakan. Dalam asesmen dapat menggunakan tes atau prosedur pengukuran yang baku maupun tidak baku (buatan guru)

Sebagaimana telah dikemukakan dalam konteks yang lebih luas, asesmen sering disebut analisis. Ada dua macam tehnik yang digunakan dalam asesmen yaitu analisis tugas dan ABC – Analysis.

a. Analisis Tugas

Yang dimaksud dengan istilah tugas ialah kegiatan-kegiatan seperti membaca, menulis, berhitung, makan, menggunakan pakaian, menyanyi dan sebagainya. Khusus dalam pengajaran penjas kes misalnya menendang, melompat, melempar, menarik dan lain-lain. Dalam analisis tugas kegiatan-kegiatan tersebut dibagi (diurai) menjadi beberapa unsur sederhana yang masing-masing dapat dilakukan secara terpisah. Dalam analisis tugas, kaitan unsur-unsur tersebut ada yang bersifat alur, komponen, dan kumpulan prinsip. Kaitan bersifat alur, jika unsur-unsurnya berurutan secara pasti dan tidak boleh dipertukarkan. Sebagai contoh adalah kegiatan melempar bola (memasukkan bola ke keranjang dalam permainan bola basket) dapat dibagi dalam urutan kegiatan :memegang bola, mengangkat bola, dan melemparkannya ke arah keranjang.

Kaitan yang bersifat komponen adalah unsur-unsur yang dapat dilakukan tanpa urutan yang tetap. Misalnya bermain bola. Unsur-unsurnya : menendang bola, lari sambil membawa bola, dan menyundul bola.

Kaitan yang bersifat kumpulan prinsip bila unsur-unsurnya terdiri atas prinsip-prinsip. Contoh

b. ABC Analysis

Kalau tingkah laku yang kita hadapi tidak diharapkan misalnya menendang meja memukul teman, berlari-lari di kelas dan sebagainya, asesmennya ialah menggunakan ABC-analysis. Untuk melakukan ABC –analysis, caranya adalah sediakan empat kolom, masing-masing dengan judul: kolom A:antecedent (keadaan yang mendahului), kolom B: behavior (tingkah laku), kolom C: consequence (konsekuensi sesudahnya).

Misalkan tingkah laku yang hendak ditiadakan itu memukul-mukul pipi. Kita tahu, memukul-mukul pipi itu walaupun sering tetapi tidak selalu dilakukan. Itu berarti ada antecedent yang mendorong memukul pipi. Antecedent tingkah laku yang tidak diharapkan tentu berasal dari diri anak (berupa modal tingkah laku tersebut) dan dari luar diri anak. Tetapi antecedent yang datang dari anak tidak menyebabkan anak memukul pipinya. Antecedent tersebut baru “berfungsi” kalau berinteraksi dengan antecedent dari luar. Jadi, antecedent dari luar itulah yang menjadi pemicu memukul pipi. Pemicu tersebut dapat berupa keadaan (misal: ruangan apek, udara dingin, suara ribut, dsb), dapat pula berupa kejadian (ada yang membanting pintu, vas bunga jatuh, kata-kata tudingan, dsb)

Apabila anak memukul-mukul pipi, tuliskan tanggal terjadinya di kolom tanggal dan pemicunya di kolom A. Di kolom B dicatat misalnya berapa kali pukulan atau lamanya pukulan, pipi sebelah mana dan sebagainya. Di kolom C ditulis kejadian-kejadian sesudah pukulan (apakah pipinya menjadi biru, apakah ada anak lain yang menghindar, apakah anak lain marah, dsb).

Isilah kolom-kolom tersebut berkali-kali. Perhatikan pemicu-pemicu itu itu sama lain, demikian pula isi kolom C. Tariklah kesimpulan dari sejumlah pemicu itu hal apa yang mengakibatkan anak memukul pipinya.

Pelajari pula semua catatan di kolom C, jangan-jangan di antara konsekuensi itu ada yang menjadi penguat bagi tingkah laku memukul-mukul pipi. Langkah-langkah seperti itu juga dilakukan terhadap tingkah laku lain yang tidak dikehendaki. Misalnya terhadap sering menendang meja: meja siapa yang ditendang, bagaimana reaksi orang yang ditendang mejanya, dan sebagainya.

untuk membangun tingkah laku yang dikehendaki dan adapula untuk meniadakan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Membangun

tingkah laku yang dikehendaki dapat dilakukan dengan cara menceritakan tingkah laku tersebut dan menganjurkan agar siswa melakukannya. Di samping itu dapat memberikan contoh bagaimana melakukannya. Jika kedua cara tersebut tidak dapat dilakukan, kita menggunakan cara intervensi. Intervensi diberikan dalam waktu yang relatif lebih singkat tetapi harus berturut-turut sampai anak mengalami perubahan. Intervensi di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui kegiatan intervensi.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Daftar Pustaka

- Johnsen, B. H. and Skjorten, M.D. (eds). (2001). Education-Special Needs education: An Introduction. Oslo: Unipub forlag.
- Smith, J. D. (1998). Inclusion School for All Students, London: Wadworth Publishing Company.
- Suhaeri , H.N., (200). Asesmen dan Intervensi dalam pendidikan luar biasa, Makalah disampaikan dalam Penataran SPP bagi Kepala/Guru SDLB, SLB tingkat Propinsi Jawa Barat.
- Tawney, J. W. and Gast, D. L. (1984). Single subjects research in Special education. Columbus: A Bell & Howell.
- Watson, L. S. (1973). Child Behavior Modification: A Manual for Teacher, Nurses, and Parents. New York: Pergamon Press Inc.